

## Analisis Faktor – Faktor *Financial Distress* Bank Syariah di Indonesia dalam Rangka Mengurangi Risiko Kebangkrutan

<sup>1</sup>Nadila Yosita Putri

<sup>2</sup>Yenty Astarie Dewi

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email Correspondence: [nadilayf@gmail.com](mailto:nadilayf@gmail.com)

\*Penulis Korespondensi

### INFO ARTIKEL:

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 29 Desember 2025

Direvisi: 07 Januari 2026

Diterima: 15 Januari 2026

#### Kata Kunci:

Kesulitan Keuangan, BUS, ANN, Kebangkrutan

#### Keywords:

*Financial Distress*, BUS, ANN, Bankruptcy

#### Abstrak:

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio keuangan seperti *Non-Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap kesehatan bank umum syariah di Indonesia, yang bertujuan untuk mengurangi risiko kebangkrutan. Populasi pada studi ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan sampel dalam studi ini adalah 14 BUS yang mempublikasikan laporan keuangannya di OJK dari tahun 2020 hingga 2024. Studi ini menggunakan data yang fokus pada laporan keuangan triwulanan 1-3 dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk periode 2020 hingga 2024 dengan proporsi data *training* dan data *testing* sebesar 70% : 30%, 80% : 20%, dan 90% : 10%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari uji persamaan setiap variabel diketahui bahwa variabel NPF, FDR, CAR, dan ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress* Bank Umum Syariah periode 2020 hingga 2024, karena hampir semua rasio variabel yang diuji diklasifikasikan sebagai baik. Model prediksi *financial distress* yang paling baik adalah pada pengujian ketiga dengan proporsi data 90% : 10% memiliki tingkat kebenaran 88,9% dan nilai AUC sebesar 93,8% yang termasuk kategori *excellent classification* (sangat baik). Namun berdasarkan hasil nilai *importance*, variabel CAR memiliki nilai *importance* sebesar 32,6% dan ROA sebesar 30% serta FDR sebesar 27,4% yang memiliki pengaruh terbesar, sedangkan NPF sebesar 10% memiliki nilai yang kecil namun tetap berpengaruh dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* Bank Syariah di Indonesia.

#### Abstract:

The purpose of this study is to determine and analyze the effect of financial ratios such as Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Return on Assets (ROA) on the health of Islamic commercial

banks in Indonesia, which aims to reduce the risk of bankruptcy. The population in this study is Islamic Commercial Banks registered with the Financial Services Authority (OJK) and the sample in this study is 14 BUS that publish their financial reports at the OJK from 2020 to 2024. This study uses time-series data, focusing on quarterly financial reports 1-3 from the Financial Services Authority (OJK) for the period 2020 to 2024 with a proportion of training data and testing data of 70%: 30%, 80%: 20%, and 90%: 10%.

The results of this study indicate that from the test of the equation of each variable, it is known that the NPF, FDR, CAR, and ROA variables do not affect the financial distress of Islamic Commercial Banks for the period 2020 to 2024, because almost all the ratios of the variables tested are classified as good. The best financial distress prediction model is in the third test with a data proportion of 90%: 10% having a correctness level of 88.9% and an AUC value of 93.8% which is included in the excellent classification category (very good). However, based on the results of the importance value, the CAR variable has an importance value of 32.6% and ROA of 30% and FDR of 27.4% which has the greatest influence, while NPF of 10% has a small value but still has an effect on predicting the occurrence of financial distress conditions of Islamic Banks in Indonesia.



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

## PENDAHULUAN

Sektor perbankan syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, seperti halnya lembaga keuangan lainnya, bank syariah juga rentan terhadap risiko *financial distress* (Aliyah dan Putra 2022). Beberapa kasus *financial distress* yang terjadi pada bank syariah di Indonesia menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* dan mengembangkan model prediksi yang lebih akurat.

*Financial distress* adalah suatu keadaan dimana suatu perusahaan berada dalam kesulitan keuangan dan mungkin berada di ambang kebangkrutan. Hal ini terjadi karena bank tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik dan mengalami kerugian (Harianja, Saragih, dan Tarigan 2022). *Financial distress* merupakan suatu keadaan kesulitan keuangan yang berkisar dari permasalahan likuiditas yang mengindikasikan kesulitan keuangan ringan, hingga kebangkrutan yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang berat (Rizqi and Sunarsih, 2022).

**Tabel 1.1**  
**Tingkat NPF, FDR, CAR dan ROA tahun 2020 - 2024**

Tahun	NPF (%)	FDR (%)	CAR (%)	ROA (%)
2020	3,13	76,36	21,64	1,40
2021	2,59	70,12	25,71	1,55

2022	2,35	75,19	26,28	2,00
2023	2,10	79,06	25,41	1,88
Agustus 2024	2,12	82,50	25,64	2,01

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) diolah 2024

Tabel 1.1 menunjukkan keadaan tingkat keuangan bank umum syariah dari tahun 2020 hingga bulan Agustus 2024 lalu yang mengalami perubahan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan suatu perusahaan bangkrut. Masalah keuangan yang dibiarkan secara terus menerus akan meningkatkan resiko pada kebangkrutan bank. Manajemen bank yang kurang baik juga menjadi penyebab terjadinya kebangkrutan, serta faktor eksternal seperti perubahan regulasi, krisis ekonomi, dan bencana alam juga merupakan penyebab terjadinya kebangkrutan (Fauzia, 2017). Kebangkrutan dapat diketahui melalui analisis laporan keuangan dan dengan melihat indikasi penurunan kinerja keuangan yang ditandai dengan kesulitan keuangan (Raihan and Pascafiani, 2021).

Salah satu model rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada bank yaitu model *Artificial Neural Network* (ANN) atau disebut juga dengan model jaringan saraf tiruan. Model ini dikenalkan oleh Frank Rosenblatt pada tahun 1958, ia mengembangkan model prediksinya yang disebut Perceptron (Gafar, 2020). Penelitian tentang prediksi kebangkrutan sudah banyak dilakukan, namun pada umumnya lebih banyak menggunakan model rasio keuangan seperti model *Altman* (Z-Score), *Springate* (S-Score), *Zmijewski* (X-Score), dan *Grover* (G-Score).

Dari *research gap* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu menghasilkan hasil yang tidak konsisten seperti dalam hal model analisis dan variabel pengukuran financial distress, serta keakuratan model prediksi yang dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor *financial distress* pada bank umum syariah di Indonesia dengan menggunakan model *Artificial Neural Network*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model prediksi financial distess yang lebih akurat dan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan oleh manajemen bank, regulator, dan investor.

## KAJIAN PUSTAKA

### Perbankan Syariah

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam (syariah), yang tidak mengenakan bunga dan menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam bertransaksi (Nanda Dewi Nurkholifah dan Wirman 2022). Perbankan Syariah juga disebut sebagai perbankan yang menggunakan mekanisme bagi hasil dan bagi rugi, atau *Profit and Loss Sharing* (PLS)(Ghozali dan Latan 2015). Dengan kata lain, hubungan yang terbentuk antara bank dan nasabah adalah hubungan kemitraan, artinya ketika mitra (bank atau nasabah) memperoleh keuntungan, maka mereka akan membaginya dengan mitra lain (bank atau nasabah), tentunya dengan jumlah yang telah disepakati. Begitu pula ketika mitra

(bank atau nasabah) mengalami kerugian, maka akan dibagi sesuai kesepakatan (Hakim, 2021).

### **Manajemen Risiko Perbankan Syariah**

Manajemen risiko didefinisikan sebagai serangkaian prosedur dan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan yang dilakukan bank (Andrianto dan Firmansyah 2019). Bank memerlukan sistem informasi yang dirancang untuk menilai, mengawasi, mengelola, dan mengomunikasikan risiko likuiditas. Laporan rutin mengenai likuiditas harus disampaikan kepada dewan direksi dan manajemen senior. Laporan ini harus, di antara perincian lainnya, menguraikan posisi likuiditas selama jangka waktu tertentu (Andrianto and Firmansyah, 2019).

### **Financial Distress**

*Financial distress* terjadi ketika suatu perusahaan atau bank mengalami penurunan kinerja keuangan atau berada dalam kondisi krisis atau kesehatan yang tidak sehat. Misalkan suatu perusahaan atau bank tidak mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Dalam hal ini merupakan indikasi bahwa perusahaan atau bank tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan (Amalia dan Diana 2022). Oleh karena itu, tidak heran jika banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan. *Financial distress* menunjukkan bahwa arus kas tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban jangka panjang.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan mendeskripsikan hubungan antar variabel dalam hal ini adalah variabel terikat yakni *Financial distress* dengan variabel bebas *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA). Penelitian ini menghimpun data dari laporan keuangan triwulan 1-3 Bank Umum Syariah periode 2020-2024 yang dipublikasikan di Otoritas Jasa Keuangan, serta situs web masing-masing Bank Umum Syariah.

Populasi yang diambil adalah semua Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan sampel penelitian ini adalah bank umum syariah yang konsisten terdaftar di OJK selama periode 2020-2024.

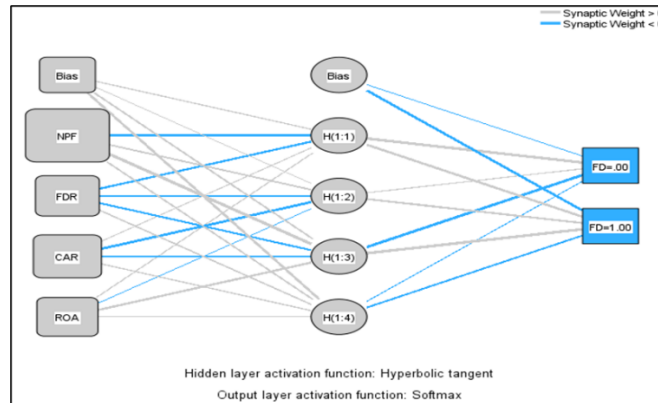
Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan studi literatur. Untuk teknik analisis data, menggunakan *software* SPSS 30.0 dengan menerapkan model *artificial neural network* (ANN) dengan algoritma *backpropagation*. Dimana hasilnya akan dievaluasi dengan alat bantu yaitu *Confusion Matrix* dan *Receiver Operating Characteristic* (ROC).

## PEMBAHASAN

### Analisis Artificial Neural Network (ANN)

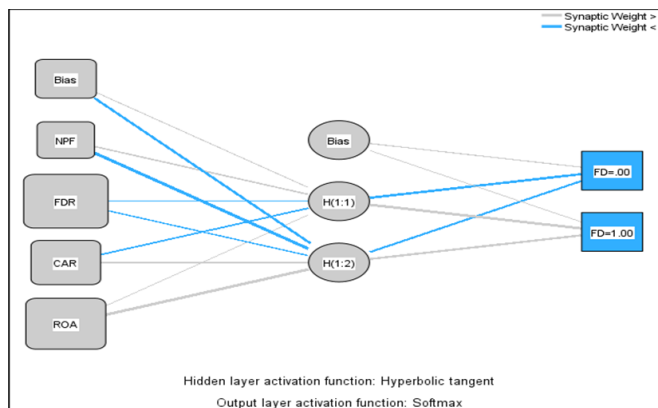
Langkah awal dari pendekatan ANN adalah pembagian data atau *partition* data. Dimana pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan proporsi data 70% : 30%, 80% : 20%, dan 90% : 10%. Selanjutnya dari hasil pengujian data, maka akan dihasilkan arsitektur model ANN.

#### Pengujian Pertama



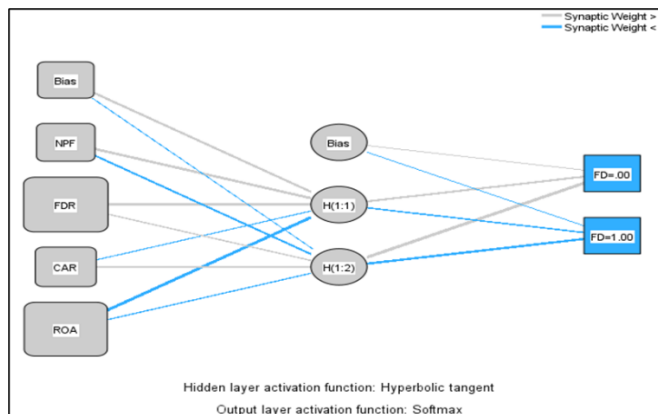
**Gambar 1.** Arsitektur ANN Proporsi Data 70% : 30%

#### Pengujian Kedua



**Gambar 2.** Arsitektur ANN Proporsi Data 80% : 20%

#### Pengujian Ketiga



**Gambar 3.** Arsitektur ANN Proporsi Data 90% : 10%

Berdasarkan tiga kali pengujian model dengan artificial neural network algoritma backpropagation diperoleh hasil arsitektur 4-3-2. Dari hasil arsitektur tersebut, maka terlihat bahwa ada 4 variabel parameter input yakni *Non Performing*

*Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA) serta pada input layer terdapat 1 bias.

Selanjutnya model *summary* akan memberikan persentase kesalahan prediksi yang muncul dari pelatihan dan pengujian *artificial neural network* dalam penelitian ini. *Percentage incorrect* dari pengujian data testing menghasilkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** *Percentage Incorrect Prediction*

<b>Testing</b>	<b>Percentage Incorrect Prediction</b>
Pengujian I	11,1%
Pengujian II	21,5%
Pengujian III	26,9%

Sumber : Diolah peneliti, (2025)

Berdasarkan hasil *percentage incorrect prediction* 3 pengujian menunjukkan bahwa yang mempunyai tingkat kesalahan paling rendah adalah pada pengujian pertama dengan nilai sebesar 11,1%. Ini berarti tingkat kesalahan prediksi sebesar 11,1% sehingga tingkat kebenaran pada model pengujian pertama sebesar 88,9% dalam menentukan *neural network*. Begitu juga dari tingkat *incorrect prediction* ketiga sebesar 26,9% dimana tingkat kebenaran model untuk menentukan *neural network* sebesar 73,1%. Dan pada pengujian kedua tingkat kesalahan prediksi sebesar 21,5% dan tingkat kebenaran sebesar 78,5% dalam menentukan *neural network*.

Kemudian peneliti memanfaatkan *parameter estimates* untuk menampilkan nilai yang diharapkan yang diperoleh dari pembobotan (*synaptic weight*). *Synaptic weight* adalah estimasi koefisien yang menggambarkan hubungan antara lapisan pertama dan lapisan berikutnya (Ghozali 2006). Terlihat dari tabel *parameter estimates*, bias dan bobot yang menghubungkan *input layer* ke *hidden layer* dan *hidden layer* ke *output layer*.

Selanjutnya dilakukan analisis sensitivitas dengan merujuk pada hasil *Independent Variable Importance* yang menjelaskan signifikansi atau pengaruhnya dalam mengidentifikasi *neural network*. Penelitian ini menggambarkan sejauh mana variabel *input* (independen) memengaruhi variabel *output* (dependen).

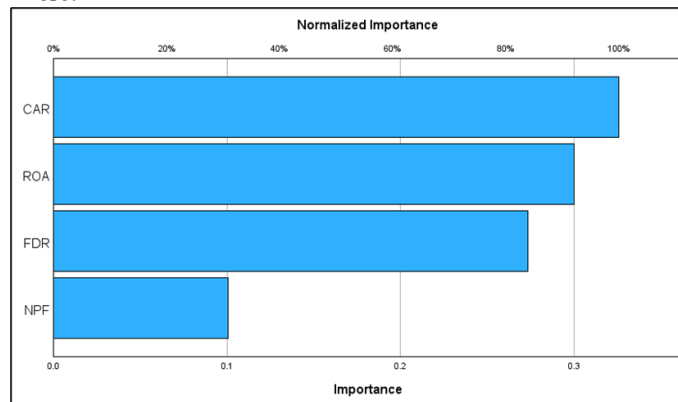
**Tabel 2.** *Independent Variable Importance*

	<i>Importance</i>
<i>Non Performing Financing</i>	0,100
<i>Financing to Deposit Ratio</i>	0,274
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	0,326
<i>Return On Assets</i>	0,300

Sumber : Diolah peneliti, (2025)

Tabel 2. merupakan tabel *independent variable importance* dari model pengujian terbaik *artificial neural network* yaitu model pengujian pertama. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa dari empat variabel independen, yang memiliki pengaruh terbesar terhadap *financial distress* adalah variabel CAR dengan besar nilai *importance* 0,326. Hal ini menjelaskan bahwa variabel CAR berperan dalam

menentukan kondisi *financial distress* sebesar 32,6% dari total variabel yang menyusun model prediksi *financial distress*. Kemudian nilai *importance Return On Assets (ROA)* sebesar 0,300 yang berarti variabel ROA berperan sebesar 30,0% dalam penyusunan model. Selanjutnya nilai *importance Financing To Deposit Ratio (FDR)* sebesar 0,274 yang berarti variabel FDR berkontribusi sebesar 27,4% dari total penyusunan model. Dan yang terakhir variabel *Non Performing Financing (NPF)* yang memiliki peran terkecil terhadap *financial distress* yaitu sebesar 0.100 yang berarti variabel NPF berperan sebesar 10,0% dalam penyusunan model. Tingkat pengaruh variabel dapat dilihat secara visualisasi dari grafik *normalized importance* pada Gambar 4 berikut.



**Gambar 4.** *Normalized Importance*

## Evaluasi

### 1. Confusion Matrix

Confusion matrix dapat digunakan untuk menentukan akurasi model setelah fase pengujian model prediksi menggunakan teknik backpropagation pada artificial neural network. Temuan confusion matrix untuk tiga pengujian pada model artificial neural network adalah sebagai berikut.

Tabel 3. *Confusion Matrix* Semua Pengujian

Pengujian	TN	TP	FN	FP
Pengujian I	25	24	5	11
Pengujian II	31	24	2	3
Pengujian III	18	24	2	7

Sumber : Diolah peneliti, (2025)

Dari Tabel 4.3 semua pengujian tersebut dapat diketahui bahwa data terbagi atas true negative (TN), true positive (TP), false negative (FN), dan false positive (FP). Dimana data tersebut termasuk dalam kategori imbalance (tidak seimbang) dengan proporsi data positive instance lebih besar dibandingkan dengan data negative instance. Berikut ini disajikan hasil dari perhitungan metrik accuracy, sensitivity, specificity, precision, dan F-Measure dari pengujian yang dilakukan :

**Tabel 4.** Hasil Nilai *Confusion Matrix*

	Pengujian I	Pengujian II	Pengujian III

<i>Accuracy</i>	75,4%	91,7%	82,4%
<i>Sensitifity</i>	82,8%	92,3%	92,3%
<i>Specifity</i>	69,4%	91,7%	72,0%
<i>Precision</i>	68,57%	88,89%	77,42%
<i>F-Measure</i>	68,98%	90,27%	75,11%

Sumber : Diolah peneliti, (2025)

Dari Tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai tertinggi dari *confusion matrix* dimiliki oleh pengujian kedua sebesar 91,7%, dimana akurasi merepresentasikan tingkat bank umum syariah yang diprediksi mengalami *financial distress* dan *non financial distress* dari semua sampel bank umum syariah. Kemudian pada metrik *sensitifity* pada pengujian pertama sebesar 82,8% dan pengujian kedua dan ketiga sebesar 92,3%. *Sensitivity* menunjukkan tingkat BUS yang sebenarnya mengalami *financial distress*.

Untuk nilai *specifity*, pengujian kedua masih yang tertinggi yaitu sebesar 91,7%. *Specifity* menunjukkan persentase BUS yang benar diprediksi tidak mengalami *non financial distress* dari seluruh bank umum syariah yang tidak mengalami *financial distress*.

Selanjutnya untuk nilai *precision*, nilai tertinggi berada pada pengujian kedua sebesar 88,89%. Nilai *precision* ini membandingkan antara BUS yang benar mengalami *financial distress* dengan BUS yang diprediksi mengalami *financial distress*.

Nilai *F-Measure* paling tinggi berada pada pengujian kedua yaitu sebesar 90,27%. Dimana *F-Measure* ini menunjukkan nilai rata-rata dari *sensitivity* dan *precision*. Sehingga tingkat *F-Measure* bisa menunjukkan bahwa *sensitivity* dan *precision* juga mempunyai nilai yang cukup tinggi.

## 2. Kurva Receiver Operating Characteristic (ROC)

Evaluasi model dengan menggunakan kurva ROC bertujuan untuk mengetahui hasil dari nilai AUC. Dengan melihat *Area Under The Curve* (AUC) dapat memberikan bukti model manakah yang paling optimal.

**Tabel 5.** *Area Under the Curve* (AUC)

Pengujian	AUC	
	<i>Financial Distress</i>	<i>Non-Financial Distress</i>
Pengujian I	0,938	0,938
Pengujian II	0,888	0,888
Pengujian III	0,807	0,807

Sumber : Diolah peneliti, (2025)

Jika diperhatikan dari nilai AUC tiga hasil pengujian pada Tabel 4.5, dapat dilihat bahwa model prediksi dengan *Artificial Neural Network* algoritma

*backpropagation* termasuk dalam klasifikasi *excellent* (sangat baik) karena nilai AUC berada diantara 0,90 hingga 1. Namun nilai AUC tertinggi berada pada pengujian pertama yang bernilai 0,938 lebih tinggi dari nilai AUC pengujian kedua sebesar 0,888 dan pengujian ketiga senilai 0,807.

Setelah semua tahap pengujian model ANN algoritma *backpropagation* maka perlu dilakukan pemilihan model terbaik. Berdasarkan hasil evaluasi dari tiga kali pengujian yang dilihat dari nilai AUC, maka model terbaik dalam pengujian *Artificial Neural Network* (ANN) algoritma *backpropagation* adalah pengujian pertama dengan proporsi data 70% : 30%.

### **Pengaruh NPF terhadap *Financial Distress***

Semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing* (NPF) maka akan semakin rendah tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jika bank mampu memenuhi kewajibannya kepada nasabah, maka itu akan mengurangi peluang sebuah bank untuk mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa NPF berperan sebesar 10% sebagai faktor penentu *financial distress*. Peran NPF dalam pembuatan model prediksi *financial distress* menunjukkan bahwa dari pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh bank umum syariah di Indonesia dapat pengurangi tingkat kesehatan bank.

### ***Non Performing Financing* pada tahun 2020**

Pada tahun 2020 bank umum syariah di Indonesia memiliki jumlah pembiayaan bermasalah sebanyak Rp. 7.713.000.000,- dan total pembiayaan sebesar Rp. 246.532.000.000,- sehingga didapatkan tingkat *non performing financing* (NPF) pada tahun 2020 adalah sebesar 3,13%.

$$NPF = \frac{7,713}{246,532} \times 100\% = 3,12859994 (3,13\%)$$

Berdasarkan hasil pengujian rasio NPF diatas, menunjukkan bahwa nilai NPF berada pada peringkat 2 sesuai dengan Tabel Peringkat Rasio NPF yaitu  $2\% < NPF < 5\%$  dengan predikat baik. Yang artinya Bank Umum Syariah di Indonesia tidak terindikasi *financial distress*.

### ***Non Performing Financing* pada tahun 2021**

Pada tahun 2021 bank umum syariah memiliki jumlah pembiayaan bermasalah sebanyak Rp. 6.624.000.000,- dan total pembiayaan sebesar Rp. 256.219.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *non performing financing* (NPF) pada tahun 2021 adalah sebesar 2,59%.

$$NPF = \frac{6,624}{256,219} \times 100\% = 2,58528837 (2,59)$$

Berdasarkan hasil pengujian rasio NPF diatas, menunjukkan bahwa nilai NPF berada pada peringkat 2 sesuai dengan Tabel Peringkat Rasio NPF yaitu  $2\% < NPF < 5\%$  dengan predikat baik. Yang artinya Bank Umum Syariah di Indonesia tidak terindikasi *financial distress*.

### ***Non Performing Financing* (NPF) Tahun 2022**

Pada tahun 2022 bank umum syariah memiliki jumlah pembiayaan bermasalah sebanyak Rp. 7.576.000.000,- dan total pembiayaan sebesar Rp. 322.599.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *non performing financing* (NPF) pada tahun 2022 adalah sebesar 2,35%.

$$NPF = \frac{7,576}{322,599} \times 100\% = 2,34842637 (2,35)$$

Berdasarkan hasil pengujian rasio NPF diatas, menunjukkan bahwa nilai NPF berada pada peringkat 2 sesuai dengan Tabel Peringkat Rasio NPF yaitu  $2\% < NPF < 5\%$  dengan predikat baik. Yang artinya Bank Umum Syariah di Indonesia tidak terindikasi *financial distress*.

### **Non Performing Financing (NPF) Tahun 2023**

Pada tahun 2023 bank umum syariah memiliki jumlah pembiayaan bermasalah sebanyak Rp. 7.728.000.000,- dan total pembiayaan sebesar Rp. 368.376.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *non performing financing* (NPF) pada tahun 2023 adalah sebesar 2,10%.

$$NPF = \frac{7,728}{368,376} \times 100\% = 2,097856554 (2,10)$$

Berdasarkan hasil pengujian rasio NPF diatas, menunjukkan bahwa nilai NPF berada pada peringkat 2 sesuai dengan Tabel Peringkat Rasio NPF yaitu  $2\% < NPF < 5\%$  dengan predikat baik. Yang artinya Bank Umum Syariah di Indonesia tidak terindikasi *financial distress*.

### **Non Performing Financing (NPF) Tahun 2024**

Pada tahun 2024 bank umum syariah memiliki jumlah pembiayaan bermasalah sebanyak Rp. 8.284.000.000,- dan total pembiayaan sebesar Rp. 391.030.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *non performing financing* (NPF) pada tahun 2024 adalah sebesar 2,12%.

$$NPF = \frac{8,284}{391,030} \times 100\% = 2,11850753 (2,12)$$

Berdasarkan hasil pengujian rasio NPF diatas, menunjukkan bahwa nilai NPF berada pada peringkat 2 sesuai dengan Tabel Peringkat Rasio NPF yaitu  $2\% < NPF < 5\%$  dengan predikat baik. Yang artinya Bank Umum Syariah di Indonesia tidak terindikasi *financial distress*.

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang dinilai baik dari tahun 2020 hingga 2024 menandakan bahwa bank umum syariah di Indonesia menjalankan manajemen keuangan yang baik (Aguspriyani 2021). Di dalam memberikan pembiayaan kepada nasabahnya, bank melakukan penilaian risiko dan melakukan pengawasan terhadap pembiayaan yang akan atau yang telah diberikan. Ini merupakan prinsip bank syariah dalam menjalankan kegiatannya dengan prinsip kehati-hatian. Bank selalu berupaya untuk menghindari tingginya tingkat pembiayaan bermasalah untuk meminimalisir kerugian dan ketidakadilan.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah Azza wa Jalla senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melapangkan kesulitan orang Muslim, maka Allah akan melapangkan baginya dari salah satu kesempitan di hari Kiamat dan barangsiapa menutupi (aib) orang Muslim, maka Allah menutupi (aib)nya pada hari Kiamat.”

Hadis tersebut mengajarkan pentingnya saling mendukung dan memperhatikan kebutuhan sesama Muslim. Hadis ini menganjurkan lembaga keuangan syariah dan nasabah pembiayaan untuk bekerja sama dan mencari solusi terbaik jika terjadi masalah pembayaran yaitu *Non Performing Financing* (NPF).

### **Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Financial Distress***

Semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), maka akan semakin besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap nasabah. Ini akan memperkecil peluang bank syariah mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa FDR berperan sebesar 27,4% sebagai faktor penentu *financial distress*. FDR berperan dalam pembuatan model prediksi *financial distress* yang menunjukkan bahwa dari pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah di Indonesia dapat meningkatkan profitabilitas bank itu sendiri.

### ***Financing to Deposit Ratio* (FDR) Tahun 2020**

Pada tahun 2020 bank umum syariah memiliki jumlah total pembiayaan sebanyak Rp. 246.532.000.000,- dan jumlah dana pihak ketiga sebesar Rp. 322.853.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *financing to deposit ratio* (FDR) pada tahun 2020 adalah sebesar 76,36%.

$$FDR = \frac{246,532}{322,853} \times 100\% = 76,3604489 (76,36)$$

Dari hasil pengujian data FDR Bank Umum Syariah di atas, maka terlihat rasio FDR berada pada peringkat 2 yang sesuai dengan SE BI No. 6/23/DPNP dimana tingkat FDR berada antara 75% hingga 85%, sehingga dinyatakan dalam kategori baik yang artinya Bank Umum Syariah tidak mengalami *financial distress*.

### ***Financing to Deposit Ratio* (FDR) Tahun 2021**

Pada tahun 2021 bank umum syariah memiliki jumlah total pembiayaan sebanyak Rp. 256.219.000.000,- dan jumlah dana pihak ketiga sebesar Rp. 365.421.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *financing to deposit ratio* (FDR) pada tahun 2021 adalah sebesar 70,12%.

$$FDR = \frac{256,219}{365,421} \times 100\% = 70,1161126 (70,12)$$

Hasil uji data FDR diatas menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah dikategorikan sangat baik, karena rasionya berada antara 50% sampai 75% yang sesuai dengan ketentuan peringkat rasio FDR pada Tabel.

### ***Financing to Deposit Ratio* (FDR) FDR Tahun 2022**

Pada tahun 2022 bank umum syariah memiliki jumlah total pembiayaan sebanyak Rp. 322.599.000.000,- dan jumlah dana pihak ketiga sebesar Rp. 429.029.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *financing to deposit ratio* (FDR) pada tahun 2022 adalah sebesar 75,19%.

$$FDR = \frac{322,599}{429,029} \times 100\% = 75,1928191 (75,19)$$

Berdasarkan hasil diatas, maka disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah tidak terimdikasi *financial distress*, karena rasio FDR berada antara 75% hingga 85% yang artinya rasio FDR berada pada peringkat 2 yaitu dikategorikan baik.

### **Financing to Deposit Ratio (FDR) Tahun 2023**

Pada tahun 2023 bank umum syariah memiliki jumlah total pembiayaan sebanyak Rp. 368.376.000.000,- dan jumlah dana pihak ketiga sebesar Rp. 465.932.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *financing to deposit ratio* (FDR) pada tahun 2023 adalah sebesar 79,06%.

$$FDR = \frac{368,376}{465,932} \times 100\% = 79,0621807 (79,06)$$

Sesuai hasil di atas, Bank Umum Syariah dinyatakan tidak terindikasi finansial distress, karena berada pada angka 75% - 85% yang menyatakan berpredikat baik.

### **Financing to Deposit Ratio (FDR) Tahun 2024**

Pada tahun 2024 bank umum syariah memiliki jumlah total pembiayaan sebanyak Rp. 391.030.000.000,- dan jumlah dana pihak ketiga sebesar Rp. 479.842.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *financing to deposit ratio* (FDR) pada tahun 2024 adalah sebesar 81,49%.

$$FDR = \frac{391,030}{479,842} \times 100\% = 81,4914076 (81,49)$$

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa Bank Umum Syariah tidak mengalami *financial distress*, karena sesuai dengan standar Bank Indonesia pada Tabel. Yaitu berada pada rasio 75% hingga 85% yang berarti baik.

Dalam hal ini, berarti bank umum syariah di Indonesia menyalurkan pembiayaan kepada nasabahnya secara efisien dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah seperti prinsip keadilan, kehati-hatian, larangan riba dan lain sebagainya. Tingkat FDR yang dinilai baik menunjukkan seimbangannya penyaluran pembiayaan dengan kemampuan likuiditas bank.

Allah SWT. berfirman dalam QS. Al – Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat diatas, menunjukkan bahwa perencanaan dan kehati-hatian sangat penting dalam pengelolaan keuangan. Bank juga harus bisa menjaga keseimbangan antara penyaluran pembiayaan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun agar tidak menjadi masalah yang cukup serius dikemudian hari.

### **Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Financial Distress**

Semakin tinggi tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka akan semakin tinggi kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada nasabah. Sehingga bank syariah tidak akan terindikasi *financial distress*.

Dilihat dari Tabel 4. bahwa variabel CAR memiliki peran tertinggi sebesar 32,6% sebagai faktor penentu *financial distress*. Ini menunjukkan CAR berperan dalam pembuatan model prediksi *financial distress* dimana modal sebuah bank umum syariah sangat mempengaruhi kondisi *financial distress*.

### **Capital Adequacy Ratio (CAR) Tahun 2020**

Pada tahun 2024 bank umum syariah memiliki jumlah modal sebanyak Rp. 46.854.000.000,- dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar

Rp. 216.547.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *capital adequacy ratio* (CAR) pada tahun 2020 adalah sebesar 21,64%.

$$CAR = \frac{46,854}{216,547} \times 100\% = 21,6368733 (21,64)$$

Dari hasil diatas, dinyatakan bahwa Bank Umum Syariah sangat sehat karena berada diatas rasio 12%. Yang sesuai dengan Tabel. Peringkat Rasio CAR. Sehingga Bank Umum Syariah tidak akan mengalami kondisi *financial distress*.

### **Capital Adequacy Ratio (CAR) Tahun 2021**

Pada tahun 2024 bank umum syariah memiliki jumlah modal sebanyak Rp. 50.661.000.000,- dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar Rp. 197.057.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *capital adequacy ratio* (CAR) pada tahun 2021 adalah sebesar 25,71%.

$$CAR = \frac{50,661}{197,057} \times 100\% = 25,7088051 (25,71)$$

Berdasarkan hasil uji data diatas, disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah tidak mengalami *financial distress*, karena rasionya berada di atas 12%.

### **Capital Adequacy Ratio (CAR) Tahun 2022**

Pada tahun 2022 bank umum syariah memiliki jumlah modal sebanyak Rp. 71.270.000.000,- dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar Rp. 271.177.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *capital adequacy ratio* (CAR) pada tahun 2022 adalah sebesar 26,28%.

$$CAR = \frac{71,270}{271,177} \times 100\% = 26,2817274 (26,28)$$

Dari hasil diatas, menyatakan Bank Umum Syariah tidak mengalami kondisi *financial distress*, tingkat CAR yang melebihi angka 12% menjadikan BUS berada pada peringkat 1 yang artinya sangat sehat.

### **Capital Adequacy Ratio (CAR) Tahun 2023**

Pada tahun 2023 bank umum syariah memiliki jumlah modal sebanyak Rp. 77.318.000.000,- dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar Rp. 304.272.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *capital adequacy ratio* (CAR) pada tahun 2023 adalah sebesar 25,41%.

$$CAR = \frac{77,318}{304,272} \times 100\% = 25,4108166 (25,41)$$

### **Capital Adequacy Ratio (CAR) Tahun 2024**

Pada tahun 2024 bank umum syariah memiliki jumlah modal sebanyak Rp. 81.375.000.000,- dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar Rp. 318.781.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *capital adequacy ratio* (CAR) pada tahun 2024 adalah sebesar 25,53%.

$$CAR = \frac{81,375}{318,781} \times 100\% = 25,5269291 (25,53)$$

Dari hasil diatas, menunjukkan tingkat CAR yang lebih besar dari 12% yang artinya Bank Umum Syariah memiliki predikat sangat sehat dan tidak terindikasi *financial distress*. Dimana artinya bank umum syariah memiliki kecukupan modal untuk menghadapi risiko yang mungkin ditimbulkan oleh bank.

Allah SWT. berfirman di dalam QS. An – Nisa' ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Allah SWT. mengajarkan untuk mengelola harta dengan baik dan menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Yusuf Qardawi 1997). Bank Umum Syariah harus memiliki modal yang cukup untuk mengurangi risiko kerugian dan melindungi dana nasabah.

### **Pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap Financial Distress**

Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA), maka akan semakin baik kinerja dari bank tersebut dalam memenuhi kewajibannya (Aguspriyani 2021). Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah tidak akan mengalami kondisi *financial distress*.

Sesuai dengan Tabel 4.5 bahwa variabel ROA berperan sebesar 30% sebagai faktor penentu *financial distress* bank umum syariah di Indonesia. Peran ROA dalam model prediksi *financial distress* menunjukkan bahwa setiap laba bersih yang dimiliki bank akan meningkatkan kesehatan bank.

### **Return On Assets (ROA) Tahun 2020**

Pada tahun 2020 bank umum syariah memiliki jumlah laba bersih sebanyak Rp. 5.087.000.000,- dan jumlah total aset sebesar Rp. 362.692.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *return non assets* (ROA) pada tahun 2020 adalah sebesar 1,40%.

$$ROA = \frac{5,087}{362,692} \times 100\% = 1,40256747 (1,40)$$

Bank Umum Syariah memiliki rasio ROA sebesar 1,40 yang artinya bank berada pada peringkat pertama yaitu sangat sehat karena berada pada rasio 1,25% sampai 1,5%.

### **Return On Assets (ROA) Tahun 2021**

Pada tahun 2021 bank umum syariah memiliki jumlah laba bersih sebanyak Rp. 6.224.000.000,- dan jumlah total aset sebesar Rp. 401.485.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *return non assets* (ROA) pada tahun 2021 adalah sebesar 1,55%.

$$ROA = \frac{6,224}{401,485} \times 100\% = 1,55024472 (1,55)$$

Pada hasil pengujian diatas, maka dapat dilihat bahwa BUS memiliki rasio ROA yang berada diatas 1,5%, yang artinya Bank Umum Syariah sangat sehat dan tidak mengalami kondisi *financial distress*.

### **Return On Assets (ROA) Tahun 2022**

Pada tahun 2022 bank umum syariah memiliki jumlah laba bersih sebanyak Rp. 9.596.000.000,- dan jumlah total aset sebesar Rp. 478.831.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *return non assets* (ROA) pada tahun 2022 adalah sebesar 2,00%.

$$ROA = \frac{9,596}{478,831} \times 100\% = 2,00404736 (2,00)$$

Berdasarkan hasil pengujian diatas, terlihat rasio ROA di tahun 2022 sebesar 2.00 yang berarti besar dari 1,5%. Berarti Bank Umum Syariah tidak mengalami *financial distress*.

### **Return On Assets (ROA) Tahun 2023**

Pada tahun 2023 bank umum syariah memiliki jumlah laba bersih sebanyak Rp. 10.247.000.000,- dan jumlah total aset sebesar Rp. 543.749.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *return on assets* (ROA) pada tahun 2023 adalah sebesar 1,88%.

$$ROA = \frac{10,247}{543,749} \times 100\% = 1,88450921 (1,88)$$

Menurut hasil persamaan diatas, Bank Umum Syariah memiliki rasio yang sangat tinggi dibandingkan standar kesehatan bank pada tabel. Sehingga bank dinyatakan sangat sehat dan terhindar dari kondisi *financial distress*.

### **Return On Assets (ROA) Tahun 2024**

Pada tahun 2024 bank umum syariah memiliki jumlah laba bersih sebanyak Rp. 12.063.000.000,- dan jumlah total aset sebesar Rp. 596.801.000.000,- sehingga diperoleh tingkat *return on assets* (ROA) pada tahun 2024 adalah sebesar 2.02%.

$$ROA = \frac{12,063}{596,801} \times 100\% = 2,02127677 (2,02)$$

Dari hasil diatas, dinyatakan bahwa Bank Umum Syariah tidak mengalami *financial distress* karena rasio ROA berada diatas angka 1,5% yang artinya bank dalam kondisi sangat sehat.

Dari kondisi tersebut, artinya bank umum syariah mampu mengoptimalkan penggunaan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan sehingga bank syariah terhindar dari kondisi *financial distress*. Bank umum syariah telah menerapkan prinsip-prinsip syariah di dalam kegiatannya sehingga bisa menghasilkan keuntungan yang sangat baik.

Rasullullah SAW. bersabda :

"Seorang pedagang muslim yang jujur dan amanah (dalam berdagang) akan (dikumpulkan) bersama para nabi, orang-orang shiddiq, dan para syuhada'." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengajarkan pentingnya kejujuran dan amanah dalam bermuamalah. Dalam konteks ROA, bank umum syariah harus berupaya untuk meningkatkan efisiensi dalam penggunaan asetnya, sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang optimal tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* Bank Umum Syariah untuk periode 2020 hingga 2024, karena hampir semua rasio variabel yang diuji diklasifikasikan sebagai baik. Namun berdasarkan hasil nilai *importance*, variabel CAR memiliki nilai *importance* sebesar 32,6% dan ROA sebesar 30% serta FDR sebesar 27,4% yang memiliki pengaruh terbesar, sedangkan NPF sebesar 10% memiliki nilai yang kecil namun tetap berpengaruh dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* Bank Syariah di Indonesia. Dan model prediksi *financial distress* yang paling baik adalah

pada pengujian pertama dengan proporsi data 70% : 30% memiliki tingkat kebenaran 88,9% dan nilai AUC sebesar 93,8% yang termasuk kategori *excellent classification* (sangat baik).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aguspriyani, Yani. 2021. "Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19." *Tazkiyya: Jurnal Kesilaman, Kemasyarakatan dan* 22(1): 1–12.
- Aliyah, Lia Hikmatul, dan Purnama Putra. 2022. "Analisis Forecasting Dalam Perkembangan Kinerja Keuangan Pada Bprs Harta Insan Karimah Cibitung Periode 2013-2020." *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah)* 13(1): 105–26. doi:10.33558/maslahah.v13i1.4456.
- Amalia, Dina, dan Nana Diana. 2022. "Pengaruh BOPO, CAR, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Bukopin Syariah Periode 2013-2020." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8(1): 1095. doi:10.29040/jiei.v8i1.4166.
- Andrianto, dan M. Anang Firmansyah. 2019. CV. Penerbit Qiara Media *Manajemen Bank Syariah ( Implementasi Teori dan Praktek )*. ed. Qiara Media. Surabaya: CV. PENERBIT QIARA MEDIA.
- Fauzia, Ika Yunia. 2017. "Mendeteksi Kebangkrutan Secara Dini Perspektif Ekonomi Islam." *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)* 19(1): 90. doi:10.24034/j25485024.y2015.v19.i1.1758.
- Gafar, Ade. 2020. *JARINGAN SYARAF TIRUAN*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2006. *Structural Equation Modeling Metode Alternatid dengan Partial Least Square PSL*,. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, Imam, dan Hengky Latan. 2015. *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, Lukmanul. 2021. *Manajemen Perbankan Syariah*. ed. Sri & Lely Shofa Handayani Imama. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Harianja, Netty Vera, Liharman Saragih, dan Wico Jontarudi Tarigan. 2022. "Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Likuiditas Dan Engaruh Rasio Kecukupan Modal Likuiditas Dan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sub Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Bank Milik Asing Yang Terdapat Di Bursa Efek Sektor Bank Milik ." *Jurnal Manajemen* 4(2): 109–17.
- Nanda Dewi Nurkholifah, dan Wirman. 2022. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Efisiensi Operasional." *Ilmu Manajemen dan akuntansi* 10(1): 49–58.
- Raihan, Arian Muhammad, dan Savira Fajar Pascafiani. 2021. "Analisis financial distress dan prediksi kebangkrutan." (December).
- Rizqi, Anis Fathul, dan Sunarsih Sunarsih. 2022. "Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress bank syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2020 Pendahuluan." 4(3): 223–38.

Yusuf Qardawi. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema insani Press.